

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA OLAK KEMAN MELALUI INISIASI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN POTENSI SUNGAI

Erni Achmad¹, Siti Hodijah², Dwi Hastuti³, Muhammad Rachmad R⁴, Wirmi Eka Putra⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

¹erni_achmad@unja.ac.id, ²sitihodijah@unja.ac.id, ³dwiastuti@unja.ac.id,

⁴rachmad@unja.ac.id, ⁵wirmie_eka@unja.ac.id

Abstract

Olak Kemang Village, located along the Batanghari River in Jambi City, has strong potential to be developed as a tourism village based on Jambi Malay culture, river tourism, traditional culinary products, and local handicrafts such as Jambi batik. However, limited structured and participatory management has constrained the optimal utilization of these resources. This community service program aims to enhance community awareness and strengthen institutional capacity in managing local tourism potential sustainably. The objectives include providing training and education on tourism village development, establishing and mentoring a Tourism Awareness Group (Pokdarwis), identifying and documenting cultural, river, and culinary tourism potential, and developing digital promotional media. The program applied participatory methods consisting of training, mentoring, field observations, documentation, and digital media development involving community members and relevant stakeholders. The targeted outputs include the establishment of an active Pokdarwis, documented tourism potential mapping, a tourism promotional video with an approximate duration of three minutes, active tourism village social media accounts, and the publication of scientific or popular articles related to the program. This initiative is expected to initiate community-based tourism management, encourage sustainable local economic growth, and position Olak Kemang Village as a model tourism village based on local wisdom, thereby enhancing the tourism attractiveness of Jambi City

Keywords: Community Empowerment; Tourism Village, Local Wisdom, River Potential, Olak Kemang

Abstrak

Desa Olak Kemang yang terletak di sepanjang Sungai Batanghari, Kota Jambi, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis budaya Melayu Jambi, wisata sungai, kuliner tradisional, serta kerajinan lokal seperti batik Jambi. Namun, belum optimalnya pengelolaan yang terstruktur dan partisipatif menjadi kendala utama dalam pemanfaatan potensi tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat kapasitas kelembagaan dalam mengelola potensi pariwisata lokal secara berkelanjutan. Tujuan kegiatan meliputi pelatihan dan edukasi pengembangan desa wisata, pembentukan dan pendampingan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), penggalan dan pendokumentasian potensi wisata budaya, sungai, dan kuliner, serta pengembangan media promosi digital. Metode yang digunakan mencakup pelatihan partisipatif, pendampingan, observasi lapangan, dokumentasi, dan pengembangan media digital dengan melibatkan masyarakat serta pemangku kepentingan terkait. Luaran kegiatan meliputi terbentuknya Pokdarwis yang aktif, tersusunnya dokumen pemetaan potensi wisata, pembuatan video promosi wisata berdurasi ±3 menit, pengelolaan akun media sosial desa wisata, serta publikasi artikel ilmiah atau populer. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan meningkatkan daya tarik pariwisata Kota Jambi.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Desa Wisata; Kearifan Lokal; Potensi Sungai; Olak Kemang

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi dalam pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*) yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan lokal. Di tengah tren pariwisata yang semakin inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan, desa-desa yang memiliki potensi alam dan budaya menjadi target penting dalam inisiasi pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Desa Olak Kemang, yang terletak di terletak di tepi Sungai Batanghari Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi, merupakan salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan kearifan local, kaya akan budaya Melayu Jambi serta potensi sumber daya alam, khususnya sungai yang mengalir di sekitar kawasan tersebut. Sungai tidak hanya menjadi bagian penting dari aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal yang khas. Namun demikian, belum ada pengelolaan wisata yang terstruktur dan pemberdayaan masyarakat secara sistematis dan Potensi wisata sungai, budaya lokal, kuliner tradisional, dan nilai sejarah dapat menjadi daya tarik wisata desa, Dimana potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai aset wisata yang terintegrasi dalam pembangunan desa. Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu inisiasi yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan potensi sungai. Inisiasi ini tidak hanya difokuskan pada pembentukan destinasi wisata, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui program pengabdian ini, tim pelaksana berupaya melakukan pendampingan dan pemberdayaan

masyarakat Desa Olak Kemang dalam merancang dan menginisiasi desa wisata berbasis lokalitas dan lingkungan, sehingga desa ini dapat menjadi salah satu model pengembangan wisata berbasis komunitas yang berdaya saing dan berkelanjutan di Kota Jambi.

Olak Kemang merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Danau Teluk, kota Jambi. Luas wilayah administratif Kelurahan Olak Kemang adalah $\pm 6.83 \text{ km}^2$, secara geomorfologis kelurahan ini terletak di bagian utara aliran Sungai Batanghari, yang diapit oleh dua Kelurahan yakni, Kelurahan Pasir Panjang dan Ulu Gedong, jika dilihat dari peta visualisasi dan data kependudukan Kelurahan Olak Kemang berada di tengah Kecamatan Danau Teluk. Asal Usul Nama "Olak Kemang" berasal dari bahasa Melayu. "Olak" berarti "Pusaran Air," dan "Kemang" adalah nama pohon yang tumbuh di wilayah tersebut. Sehingga, menurut ceritanya Olak Kemang itu dulu ada pusaran air di sungai batang hari dan terdapat banyak pohon kemang yang besar. Seiring dengan pertumbuhan Kota Jambi, Kelurahan OlakKemang telah mengalami perkembangan signifikan. Wilayah ini berkembang sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya di Kota Jambi. Seberang juga dikenal sebagai Kota Santri, dikarenakan ada banyak pesantren yang terdapat di Jambi Kota Seberang, salah satunya yang terkenal Pondok Pesantren As'ad, yang berlokasi di Kelurahan Olak Kemang.

Kelurahan Olak Kemang memiliki luas wilayah $\pm 6.83 \text{ km}^2$ yang sebagian wilayahnya merupakan daerah UMKM Batik Jambi dan kawasan sektor dibidang perdagangan, pertanian serta sektor bidang perikanan. Jumlah rukun tetangga dalam wilayah kerja Kelurahan Olak Kemang terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk 4.649 jiwa. Kelurahan Olak Kemang merupakan daerah dataran rendah (bergelombang) yang

merupakan ibu kota Kecamatan Danau Teluk. Kelurahan Olak Kemang sebelah utaranya berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Jambi.

Berikut terdapat beberapa foto-foto Bangunan dan Objek Wisata yang terdapat Kelurahan Olak Kemang di antaranya adalah:



Gambar 1. Potensi wisata dan budaya Desa Olak Kemang

(a) Danau Mudung, (b) Masjid Al-Ihsaniyah, (c) Rumah Batu – Hassan Al Jufri, (d) Batik Jambi Motif Durian Pecah

Pembangunan berbasis potensi lokal menjadi arah strategis dalam pengembangan wilayah, khususnya di kawasan pedesaan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus pelestarian budaya dan lingkungan adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata dapat dipahami sebagai bentuk pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, dan melibatkan aktif komunitas dalam pengelolaan wisata secara berkelanjutan (Suansri, 2003; Wall & Mathieson, 2006).

Desa Olak Kemang yang terletak di Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi, merupakan wilayah yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Secara geografis, desa ini berada di tepian Sungai Batanghari—sungai terpanjang di Sumatera yang memiliki nilai strategis secara ekologis, ekonomi, dan budaya. Sungai Batanghari sejak lama menjadi jalur transportasi, sumber penghidupan, dan

simbol budaya masyarakat Jambi (Koentjaraningrat, 2000; Azra, 2010). Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata air (susur sungai, wisata edukasi lingkungan) maupun sebagai panggung ekspresi budaya lokal.

Di sisi lain, Desa Olak Kemang juga masih memegang kuat kearifan lokal yang tercermin dalam adat istiadat, kuliner, seni pertunjukan, dan tata kehidupan sosial masyarakatnya. Kearifan lokal ini merupakan aset penting yang memiliki nilai jual dalam industri pariwisata, khususnya di era meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman autentik dan berbasis budaya (UNWTO, 2019). Oleh karena itu, inisiasi desa wisata yang berbasis kearifan lokal dan potensi sungai menjadi peluang emas untuk meningkatkan daya saing desa sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Namun demikian, potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal. Belum adanya konsep pengelolaan yang terintegrasi, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata, serta minimnya fasilitas penunjang menjadi tantangan utama. Untuk itu, pemberdayaan masyarakat menjadi elemen kunci dalam inisiasi desa wisata ini. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan masyarakat untuk mengendalikan aset, meningkatkan kapasitas, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif dalam merancang dan mengelola masa depan desanya.

Desa ini masih memegang kuat kearifan lokal yang tercermin dalam adat istiadat, kuliner, seni pertunjukan, dan tata kehidupan sosial masyarakat, yang merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan pengalaman autentik (UNWTO, 2019). Namun demikian, pengembangan potensi tersebut masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata, belum terbentuknya kelembagaan lokal seperti Kelompok Sadar

Wisata (Pokdarwis), minimnya promosi, serta belum terdokumentasikannya potensi wisata budaya dan kuliner secara sistematis. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi elemen kunci dalam inisiasi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan dipahami sebagai proses yang memungkinkan masyarakat untuk mengendalikan aset, meningkatkan kapasitas, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Chambers, 1995).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui pendekatan pemberdayaan yang holistik dan partisipatif dengan menginisiasi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan potensi sungai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi wisata budaya dan sungai, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis budaya dan lingkungan, serta mendorong terbentuknya kelembagaan lokal yang mendukung pengelolaan desa wisata secara partisipatif. Pendekatan yang dilakukan meliputi pemetaan potensi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, penguatan kelembagaan seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta penyusunan rencana aksi pengembangan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Metode menjelaskan rancangan kegiatan, bagaimana cara memilih khalayak sasaran, bahan dan alat yang digunakan, disain alat beserta kinerja dan produktivitasnya, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. [Times New Roman, 11, normal].

Disarankan tidak menggunakan subbab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat Desa Olak Kemang sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Khalayak sasaran dipilih secara purposif,

melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku ekonomi lokal, pemuda, dan kelompok masyarakat yang berpotensi terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Metode pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal, observasi lapangan, serta diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengidentifikasi potensi alam, budaya, dan kebutuhan masyarakat.

Pemetaan potensi dan kearifan lokal secara partisipatif menggunakan teknik pemetaan sosial, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual terhadap potensi sungai, tradisi budaya, serta kegiatan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan antara lain adalah pemetaan sosial, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual.

Peningkatan kapasitas masyarakat dilaksanakan melalui pelatihan tematik dan aplikatif yang mencakup manajemen desa wisata, pelayanan dan pemanduan wisata berbasis cerita lokal, pemasaran digital, serta pengembangan produk kreatif, dengan metode ceramah interaktif, simulasi, dan praktik lapangan. Kegiatan ini juga memfasilitasi pembentukan dan penguatan kelembagaan lokal, khususnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dimana proses ini mencakup pelatihan manajemen kelembagaan, penyusunan struktur organisasi, dan pembagian peran serta tanggung jawab.

Bersama masyarakat dirancang dan diuji coba paket wisata berbasis pengalaman yang menonjolkan aktivitas susur sungai, pengenalan budaya lokal, serta kuliner dan kerajinan khas, guna mengukur kesiapan layanan dan kualitas pengelolaan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menafsirkan temuan kegiatan dan menyusun rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata Desa Olak Kemang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian

kepada masyarakat di Desa Olak Kemang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi wisata yang beragam dan saling mendukung, terutama wisata Sungai Batanghari, kearifan lokal masyarakat, serta potensi kuliner dan kerajinan tradisional. Pemetaan potensi mengidentifikasi wisata sungai sebagai daya tarik utama yang meliputi wisata perahu, pemandangan matahari terbenam, serta aktivitas budaya di tepi sungai. Temuan ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis sumber daya lokal yang menempatkan lingkungan alam sebagai daya tarik utama sekaligus modal pembangunan berkelanjutan. Keberadaan kearifan lokal seperti tradisi seloko adat, praktik gotong royong sungai, serta berbagai kegiatan budaya dan festival daerah memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata berbasis budaya, sebagaimana ditegaskan dalam teori pariwisata budaya yang menekankan pentingnya nilai-nilai lokal sebagai pembeda destinasi.

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan yang diikuti oleh sekitar 40 peserta dari berbagai unsur masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi. Materi pelatihan mengenai pengembangan desa wisata, promosi digital, serta penyusunan paket dan pemanduan wisata mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Hasil ini mendukung pendekatan *community-based tourism* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat mulai mampu mengenali dan merumuskan potensi wisata sungai dan budaya lokal sebagai bagian dari strategi pengembangan desa wisata.

Penguatan kelembagaan masyarakat tercermin dari terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Batanghari Indah” yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam pengelolaan dan promosi wisata desa. Dalam perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, keberadaan kelembagaan lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program,

memperkuat koordinasi antar pihak, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan berbasis kelembagaan yang menempatkan organisasi lokal sebagai fondasi utama keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat.

Hasil kegiatan juga menunjukkan tersedianya berbagai sarana pendukung perencanaan dan promosi desa wisata, seperti panduan pengembangan desa wisata, peta potensi wisata, media visual promosi, serta rencana pengembangan jangka menengah. Keberadaan sarana tersebut memperkuat arah pengembangan desa wisata secara lebih terencana dan sistematis. Dalam konteks pemasaran pariwisata, pemanfaatan media digital dipandang efektif dalam meningkatkan visibilitas destinasi dan memperluas jangkauan promosi, sebagaimana dijelaskan dalam literatur pemasaran pariwisata digital.

Dari sisi dampak, kegiatan ini memberikan perubahan positif pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi masyarakat Desa Olak Kemang. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata lokal, terbentuknya jejaring kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi, serta meningkatnya kesiapan masyarakat dalam mengelola pariwisata menunjukkan keberhasilan awal proses pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan literasi digital, sarana prasarana pendukung wisata, serta koordinasi antar pihak. Upaya pendampingan lanjutan, penguatan kapasitas masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan potensi sungai di Desa Olak Kemang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Olak Kemang berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menginisiasi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan potensi sungai

melalui pendekatan partisipatif. Program ini mendorong proses pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan melalui pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaksanaan pelatihan, serta kegiatan pemetaan potensi wisata budaya, alam sungai, dan kuliner lokal. Kegiatan pengabdian ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mengarahkan transformasi masyarakat dari permukiman pasif di kawasan pesisir Sungai Batanghari menuju komunitas yang berorientasi pada pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, yang mencerminkan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan potensi lokal secara lebih terencana. Dengan demikian, model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan desa wisata di wilayah lain, meskipun keberlanjutan program tetap memerlukan pendampingan lanjutan, penguatan kewirausahaan lokal, peningkatan infrastruktur pendukung, serta kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat.

REFERENSI

- Azra, A. (2010). *Islam Substantif: Mengangkat Nilai-nilai Islam dalam Tradisi dan Kebudayaan*. Jakarta: Mizan.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Brighton: Institute of Development Studies..
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours Project.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023). *Panduan Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*
- UNDP. (2021). *Sustainable Development Goals*. Retrieved from

<https://www.undp.org/sustainable-development-goals>

- UNWTO. (2019). *Tourism and Culture Synergies*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.
- UNWRO. (2006). *Tourism: Change, Impacts and Opportunities*. Harlow: Pearson Education.
- BPS Kota Jambi (2024). *Kecamatan Danau Teluk dalam Angka*.
- Nurhayati, E. & Achmad, E. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Pesisir Sungai Batanghari*. Universitas Jambi.
- UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa